

Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Hadratus-Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Oleh:

Ulfatul Mukhlisah¹, Muhammad Nur Faiz² dan Jumari³

²Institut Agama Islam Negeri Madura

^{1,3}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Email: musyrifahulfa@gmail.com

Abstract

The goal of moral education in Islam is to develop positive traits in humans so that their morality will develop, so that they are always open to doing good and able to distance themselves from all forms of evil. Thus, a person can become a human being who has good morals and is responsible. Meanwhile, according to the concept of Hadratus-Shaykh KH. Hasyim Asy'ari in the book Adabul Alim Wal Muta'alim has provided an educational treatise that talks a lot about the moral education of teachers and students so that in the book we can understand and know in depth about the content of moral education properly. And he also colored education in Indonesia and among Islamic boarding schools. This research is a library research (Library Research) which is included in qualitative research. Data was collected through primary and secondary data sources after which the data was analyzed using a descriptive approach. This study states that in the book Adabul Alim wal Muta'alim, moral education is thoroughly integrated into the learning process. KH. Hasyim Asy'ari emphasized the importance of being calm and gentle for a teacher in interacting with his students. Likewise, students are expected to have morals that sincerely respect their teachers. In the context of learning, morality for students means always prioritizing learning by starting from the most important things to the depth of the discussion. The moral relationship between teacher and student actually reflects mutual respect and trust, which is built on awareness and respect between the two during the learning process. Ethics in interacting between teachers and students is considered as a real form of obedience to Allah and His Messenger. All of this shows that the harmonious relationship between the two parties cannot be separated from the spiritual values that are upheld in Islamic teachings.

Keywords: *Moral Education, Hadratus-Syaikh Kh. Muhammad Hasyim Asy'ari instilling humanism.*

A. Pendahuluan

Pendidikan dipahami sebagai suatu proses perkembangan sosial menuju keadaan yang seharusnya, yaitu mencapai kesempurnaan manusia yang mencakup harmoni dalam berbagai aspek kemanusiaan, baik dari segi fisik maupun batiniah. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang utuh dan seimbang dalam kehidupannya. Tugas pendidikan adalah meningkatkan hidup individu dan kelompok dalam kehidupan sosial, untuk pergi dari pendidikan menuju kedewasaan melalui pendidikan yang diberikan

Allah. Pendidikan Islam ialah kegiatan dan program yang dilakukan oleh lembaga untuk menanamkan budaya Islam dalam diri peserta didiknya. Pendidikan Islam dapat membuat seseorang untuk tunduk dan patuh kepada Islam dan menerapkannya dalam kehidupan individual maupun masyarakat. Dan pendidikan Islam juga mempersiapkan umat Islam untuk melaksanakan amanat yang dipikulnya. Pada pendidikan Islam ini telah diajarkan beberapa karakter Islami yang membuat orang-orang dapat lebih dekat kepada Tuhannya, salah satunya disekolah sehingga perlu adanya pembentukan karakter.

Menurut Hadratus-Syekh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, ada dua tujuan diberikannya pendidikan kepada setiap manusia. Tujuan pertama adalah untuk menjadi insan yang sempurna dengan mendekati diri kepada Allah SWT, sedangkan tujuan kedua adalah menjadi insan yang sempurna dengan mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan adanya dua tujuan ini, penting bagi manusia untuk menyadari arti penting pendidikan, sehingga apa yang dipelajari dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri.

Akhlak memegang peran penting dalam mencapai taqwa. Sebagai akibatnya, pendidikan akhlak menjadi satu diantaranya dasar yang krusial dalam menata individu berakhlak baik, dengan tujuan menghasilkan individu yang penuh kesalehan dan menjadikan diri sebagai muslim sejati. Di era sekarang, terdapat banyak fenomena pendidikan yang mengindikasikan kurangnya efektivitas pendidikan agama dalam sistem pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil. Banyak pelanggaran nilai Islami dalam keseharian yang disebabkan oleh dominasinya pendidikan di Indonesia yang lebih mengedepankan pendekatan dan materi pelajaran yang menitikberatkan aspek kognitif atau pengetahuan semata. Tidak hanya itu, masalah yang timbul di dunia pendidikan ini, dan jika kita melihat gambaran umum pendidikan di negeri ini, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, Banyak di antara kita merasa prihatin saat melihat perilaku dalam dunia pendidikan, baik dari guru maupun siswa, yang tidak sesuai dengan norma-norma yang seharusnya menjadi pedoman, seperti akhlak dan etika sebagai insan pendidikan. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya menerapkan dan dalam dunia pendidikan menghayati nilai moral merupakan kebutuhan darurat.

Dalam konteks situasi yang ada, penelitian mengenai pendidikan akhlak menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada pemikiran Hadratus-Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yang merupakan tokoh sentral dalam dunia pendidikan Islam dan menjadi acuan penting dalam mencari panduan serta menjadi referensi untuk membentuk guru dan murid

dengan akhlak yang baik. Selain itu, pemikiran beliau juga dianggap sebagai alternatif untuk menangani masalah pendidikan dan perilaku manusia saat ini.

Adapun metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Fokus utama yaitu mengkaji pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya-karya tersebut dapat berupa buku, surat, pesan, atau dokumen lain yang mencerminkan pemikirannya.¹ Dalam pendekatan kualitatif, penelitian ini tepat untuk menganalisis dan memberikan paparan mengenai situasi yang diteliti melalui uraian naratif.² Kitab yang akan diteliti dan ditelaah dalam penelitian adalah "*Adabul Alim Wal Muta'alim*" yang ditulis oleh Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Data untuk penelitian ini akan dikumpulkan melalui studi dokumentar dan studi kepustakaan.³ Dari judul yang tercantum di atas, jelas bahwa data bersumber dari data primer dan sekunder, dan data tersebut akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Selain itu, content analysis akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis data guna mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang menjadi fokus penelitian.

B. Pembahasan

1. Biografi Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari

Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang, Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H. atau bertepatan dengan 14 Februari 1871. Nama kecil pemberian orang tuanya yaitu Muhammad Hasyim. Ayahnya merupakan M. Asy'ari yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang. Sedangkan ibunya Halimah merupakan putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke-19 M. KH. Hasyim 'Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Beliau merupakan seorang Guru keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim 'Asy'ari, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.⁴

¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*,..... 24.

² S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 39.

³ Ihsanuddin, *Studi komparasi antara konsep Pendidikan Islam menurut K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan*, " Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 6.

⁴ Lathiful Khuluq. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: LKiS. 2000), 17.

KH. Hasyim 'Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-laknya adalah Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.⁵ KH. Hasyim 'Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.⁶ KH. Hasyim 'Asy'ari mempunyai banyak peran di tengah-tengah masyarakat. KH. Hasyim 'Asy'ari bukan sekadar tokoh agama yang disegani, melainkan penggerak dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Medan perjuangan inilah yang pada akhirnya menjadikan KH Hasyim 'Asy'ari sebagai pahlawan nasional. Terlepas dari itu semua, beliau memiliki banyak karya, salah satunya adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*.

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* merupakan salah satu karya terpopuler Hadratus-Syaikh KH. Hasyim 'Asy'ari dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah etika belajar mengajar secara terperinci. *Adabul 'Alim wal Muta'alim* ini juga merupakan satu-satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etika dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang pendidik atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu pembahasan mengenai pemikiran Hadratus-Syaikh KH. Hasyim 'Asy'ari tentang pendidikan dalam proses pembelajaran akan difokuskan pada kitab tersebut, mengingat kitab ini adalah kitab yang membahas tentang permasalahan etika dalam pembelajaran.⁷ Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan KH Hasyim 'Asy'ari menjadi bagian penting dalam membentuk corak pendidikan yang tetap berpegang terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Kecenderungan dari konsep pendidikan akhlak menyetengahkan nilai-nilai etis yang bernyawa sufistik. Hal ini bisa dilihat dari

⁵ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 1985), 57.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Guru*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 98.

⁷ Muhammad Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif K.H Hasyim 'Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta Diva Press, 2013), 67.

gagasannya seperti dalam ranah keutamaan menuntut ilmu. Dalam pandangan KH Hasyim Asy'ari ilmu bisa didapatkan hanya jika orang yang mencari ilmu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan duniawi. Berikut temuan penelitian dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

Menurut Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu, induk ilmu dan yang terpenting dari segala jenis ilmu. Semua pengetahuan berasal dari Al-Qur'an, bahkan sebelum ada ilmu Al-Qur'an menjelaskan pengetahuan dengan menunjukkan fenomena alam. Setiap mata pelajaran dirangkum dan kemudian dikaitkan dengan Al-Quran. Dan ilmu hadits adalah salah satu sayap ilmu syariah. Sayap kedua adalah Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai masalah baik di dunia maupun di akhirat. Dalam fatwanya, Imam al- Syafi'i mengatakan: "Barang siapa yang menggunakan dasar hadis, maka dalilnya kuat".⁸

2. Konsep Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan yang disusun oleh Hadratus-Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari didasarkan pada nilai bertaqwa kepada Allah SWT, dengan tekad untuk benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya. Tujuannya adalah menegakkan keadilan di dunia, beramal shaleh, dan menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki derajat yang tinggi di antara seluruh ciptaan Allah. Sistem pendidikannya kokoh berlandaskan pada Qur'an sebagai paradigma, serta dasar wahyu Allah SWT. Dengan demikian, sistem pendidikan ini mencakup secara komprehensif tiga hal penting, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model Pendidikan akhlak yang berkembang di pesantren Indonesia salah satu bentuk implementasi dari bangunan pendidikan akhlak yang Hadratus-Syaikh KH Hasyim Asy'ari kembangkan selama ini.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang tidak pernah berakhir atau memiliki batasan waktu tertentu. Bahkan justru menjadi *role model* dari sistem pendidikan yang dikembangkan dikemudian hari. Artinya, pendidikan akhlak akan terus relevan sesuai dengan kebutuhan zamannya, Di era modernisasi saat ini, perkembangan teknologi memiliki potensi besar dalam mempengaruhi akhlak anak. Oleh karena itu, kehadiran dan perkembangan pendidikan akhlak sejak dini menjadi langkah awal yang penting dalam menghadapi masalah ini. Kesadaran dari berbagai

⁸ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Al-Miftah 2012), 22.

pihak yang terlibat, Sebagai figur utama dalam kehidupan anak-anak, peran orangtua sebagai madrasah pertama, pengajar, dan guru. Selain itu, peran masyarakat sekitar juga sangat penting dalam mendukung serta membentuk moral penerus yang berakhlak karimah, sehingga mencapai kedamaian hidup dapat terwujud.

Pendidikan akhlak dalam kitab *Adab al- alim Wa-Al Muta-allim* salah satu upaya Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Hubungan santri dan guru, juga sebaliknya guru dan santri diatur sedemikian rupa untuk memberikan warna yang khas terhadap kehidupan beragama dan berbangsa. KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al- alim Wa-Al Muta-allim* memulai pandangannya yang bersumber pada ayat-ayat Quran dan Hadits, yang kemudian dijelaskan dengan singkat dan cukup jelas terhadap pembaca dalam hal ini santri. Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asya'ri misalnya, tujuan utama dalam mempelajari ilmu pengetahuan adalah dengan cara mengamalkannya. Pendidikan akhlak Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al- alim Wa-Al Muta-allim*. Teks tersebut mencirikan suatu pendekatan yang berpegang teguh pada Quran dan Sunnah, dengan kecenderungan yang praktis. Hal ini terlihat dari gagasan-gagasannya, seperti menekankan keutamaan menuntut ilmu. Tujuan utama dari ilmu pengetahuan adalah untuk mengamalkannya, dengan tujuan agar ilmu yang dimiliki dapat memberikan manfaat sebagai persiapan untuk kehidupan di akhirat. Peta pemikiran Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak tertuang dalam kitab *Adab al- alim Wa-Al Muta-allim* yang menjadi salah satu karya yang memberikan sumbangsih pada perkembangan pendidikan baik tradisional maupun pendidikan modern. Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari menempatkan Qur'an dan Hadist sebagai pedoman terhadap gagasan pendidikan akhlak yang dikembangkan. Berangkat dari sinilah kemudian pendidikan akhlak dalam pandangan Hadratus-Syaikh KH Hasyim Asy'ari menjadi model sistem pendidikan yang khas dari Indonesia.

Pendekatan Hadratus-Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan akhlak menekankan pentingnya pembelajaran akhlak bagi anak atau peserta didik di mana pun mereka berada. Beliau memberi nilai tinggi pada pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari kehidupan, masuk pada proses belajar mengajar bagi baik siswa maupun guru. Hal ini tercermin dalam karyanya, kitab *Adab al-alim wa al-muta'allim*, yang didasarkan pada ayat-ayat Quran dan hadis untuk menersangkan secara kontekstual tentang akhlak itu sendiri. Menurut Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, ilmu pengetahuan dalam pendidikan dapat dibagi menjadi 3 kriteria:

- a. Ilmu berhubungan dengan peran utama manusia dalam alam semesta sebagai subjek sentral hamba Allah. Ilmu kategori pertama mencakup cabang-cabang yang membahas tentang keimanan yang harus dimengerti oleh setiap manusia, terutama tentang hakekat Tuhan (teologi).
- b. Materi-materi ilmiah yang ada pada Quran, seperti ilmu tafsir, menjadi signifikan, Quran merupakan satu-satunya kitab suci bagi masyarakat Muslim dan menjadi sumber utama dari berbagai pengetahuan yang ada.
- c. Ilmu hadis, yang menjadi sumber utama pada masa sekarang. Melalui hadis-hadis, umat Islam dapat memahami ajaran dan kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku dan perkataan Nabi Muhammad SAW.

3. Konsep Pendidikan Akhlak Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allimin*

Pola pemikiran Hadratus-Syaikh KH. Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*, pendidikan dipandang sebagai proses yang diawali dengan mengutip ayat-ayat Alquran dan Hadis sebagai pijakan dan panduan utama. Salah satu ayat Alquran yang menjadi landasan adalah "Iqra' (Bacalah) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan" (QS. Al-'Alaq: 1). Ayat ini menggarisbawahi pentingnya membaca dan belajar sebagai ajaran langsung dari Tuhan. Selain itu, Hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi acuan dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Misalnya, Hadis yang mengatakan "Minta ilmu walau sampai ke negeri Cina" menekankan pentingnya berusaha secara sungguh-sungguh dalam mencari pengetahuan, sejauh mana pun jarak dan kesulitannya.

Adabul Alim Wal Muta'alim juga memberikan penjelasan komprehensif tentang esensi pendidikan. Tidak hanya berkaitan dengan mengumpulkan informasi, tetapi lebih pada penerapan dan amalan dari ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu yang tidak diamalkan dianggap kurang memiliki nilai sejati. Beliau menekankan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaplikasikan ilmu, seseorang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan juga memperoleh ridha dari Tuhan. Oleh karena itu, pembelajaran haruslah beriringan dengan perbuatan baik dan amal shaleh.

Adabul Alim Wal Muta'alim mengajarkan bahwa pendidikan sejati adalah proses yang holistik, mencakup aspek pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Pengajaran dan pembelajaran tidak boleh terpisah dari nilai-nilai kebaikan dan kesalehan. Dengan demikian, ilmu yang dimiliki akan memberikan keberkahan bagi

yang memperolehnya serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh umat manusia, sehingga ilmu yang dimiliki dapat memberikan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Menurutnya, pentingnya ilmu pengetahuan diakui oleh syari'at, yang memberikan pahala besar bagi mereka yang menuntut ilmu. Karakteristik pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* tergolong praktis dan berdasarkan prinsip-prinsip Alquran dan Hadis. Selain itu, pemikirannya menitikberatkan pada nilai-nilai etis dengan nuansa sufistik. Gagasan-gagasannya, seperti keutamaan menuntut ilmu, menunjukkan ciri ini. Kiai Hasyim berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dapat dicapai hanya jika pencari ilmu memiliki kesucian hati dari kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, kepercayaan buruk, dan akhlak yang tercela.

Akhlak Pendidik Menurut Hadratus-Syaikh KH Hasyim Asy'ari

- a. Seorang pendidik, ketika menjalankan tugasnya, sebaiknya selalu menyadari bahwa Allah SWT selalu mengawasinya dan memiliki rasa takut yang mengendalikan setiap tindakan yang dilakukan. Sebab, seorang pendidik adalah sosok yang dipercayai dan memiliki tanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya.
- b. Pendidik wajib berpegang teguh pada nilai-nilai tinggi ilmu yang dimiliki dan tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan fisik, suku, atau kondisi ekonomi, karena alasan tersebut tidak boleh menghambat pemberian ilmu.
- c. Seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik, mengajak kepada kebaikan, serta memperhatikan tempat yang dikunjungi. Jika suatu tempat memungkinkan tindakan yang dianggap tercela atau tidak diperkenankan syariat, seperti berbekam, maka sebaiknya dihindari.
- d. Pendidik harus menjadi panutan dan kompeten dalam membimbing masyarakat atau memberikan solusi yang tepat dalam masalah hukum. Dengan demikian, tugas pendidik melibatkan interaksi langsung dalam mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya mengembangkan pola pikir yang positif dan konstruktif.
- e. Pendidik mengkomunikasikan ilmu dengan cara yang mulia, sebagaimana anjuran dalam hadis yang mengandung makna yang relevan bagi kehidupan. Dengan demikian, orang yang melaksanakan anjuran tersebut mendapatkan manfaat. Sebagai gantinya, pendidik harus mengupayakan agar peserta didik tidak terlibat dalam perilaku yang dianggap buruk dan diharapkan memiliki sikap kasih sayang terhadap sesama mereka.

Akhlak Pelajar Menurut Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, Dalam pandangan Hadratus-Syaikh KH Hasyim Asy'ari mengenai akhlak pelajar dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* di antaranya:

- a. Bersifat *tawadu'*, rendah hati, tidak merasa lebih dari orang lain, dan tidak mencari perhatian adalah hal yang perlu dimiliki oleh setiap murid. Hadratus-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, mendorong setiap santri untuk selalu bersikap rendah hati (*tawadhu'*) dalam berinteraksi dengan seorang guru. Sebagai contoh, ketika guru sedang memberikan penjelasan pelajaran, seorang murid diharapkan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan kesungguhan, menghargai pengetahuan dan wawasan yang guru miliki. Murid juga tidak boleh meremehkan guru, meskipun pengetahuan dan kemampuan guru lebih rendah dari murid. Sikap *tawadhu'* ini penting karena ilmu yang diperoleh dari seorang guru akan memberikan manfaat dan berkah bagi murid.
- b. Sebagai bentuk penghormatan kepada guru, seorang pelajar sebaiknya menunjukkan ketaatan kepada pendidiknya dalam segala hal, tanpa melawan perdebatan dan ketentuan yang telah diajukan. sebab tindakan ini lebih optimal baginya daripada melakukan hal yang tidak diperbolehkan.
- c. Berperilaku sabar. Untuk mencari ilmu, dibutuhkan ketulusan terutama dalam memilih dari siapa menerima ilmu. Seorang guru yang memiliki keprofesionalan pada ilmu agama dikategorikan berinteraksi dan bercakap-cakap dengan para ahli sebagai indikasi terhadap apa yang diajarkan dan didapatkan oleh murid memiliki landasan dan indikasi yang kuat. Oleh karena itu, disarankan untuk tidak memilih pendidik yang tidak jelas asal usul ilmunya atau hanya mengandalkan referensi tertulis saja. Lebih baik belajar secara langsung dari para pendidik yang berpengalaman dan ahli dalam bidangnya (*masyayikh*). Perkataan Imam Syafi'i sejalan dengan ini, yaitu "siapa yang belajar fikih hanya dari buku, dia telah menyia-nyiakan hukum."

C. Kesimpulan

Menurut Hadratus-Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, konsep pendidikan akhlak menekankan pada beberapa hal penting. Pertama, memahami dan membahas sifat-sifat Allah SWT agar manusia dapat lebih taat dalam melaksanakan amalan dan kegiatan dengan menjalin hubungan vertikal (*habl min al-lah*) yang mengupas

mengenai berbagai kondisi (ahwal), tingkatan (Maqam), serta godaan-godaan dari naluri kebinatangan dan yang terkait dengannya. Ini bertujuan agar manusia dapat lebih memahami diri sendiri dan mengatasi tantangan dalam mengendalikan nafsu negatif. Selain itu, konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menekankan sifat tawadu' (rendah hati), menghormati guru, dan bersikap sabar. Semua hal ini penting untuk dihayati dan diterapkan oleh setiap individu dalam proses pendidikan akhlak.

Referensi

- Anam, Chairul. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Sala: Jatayu Sala.
- Asrori, A. Ma'ruf. 2012. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemahan Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Al-Miftah.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Guru*. Jakarta: LP3ES.
- Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Rois Akbar Jam'iyah Nahdatul Ulama *Adabul Alim Wal muta'allim*, Gus Muhammad Ishom Hadziq (cucu pengarang), Pendidikan Akhlak untuk Pengajarr dan Pelajar. Jawa Timur: Pustaka Tebuireng. 2016.
- Hidayanti, Dwi Nugroho dkk. 2020. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoretis Sistematis untuk Guru & Calon Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Ihsanuddi. *Studi komparasi antara konsep Pendidikan Islam menurut K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan*, " Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2011.
- Khuluq. Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS.
- Margono, S. 2013. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, Rohinah M. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah ilmu.
- Rifai, Muhammad. 2020. *Biografi Singkat 1871-1947 K.H. Hasyim Asy'ari*.nYogjakarta: Garasi.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian*. Jambi: PUSAKA JAMBI.
- Sanusi, Muhammad. 2013. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan*. Yogyakarta Diva Press.